

Teori Relevansi dalam Dakwah Humor Sheikh Assim sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik terhadap Prinsip Kerjasama

Anisa¹

Mohamad Zaka Al Farisi²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

¹ anisa12@upi.edu

² zaka@upi.edu

Abstrak

Diperlukan inovasi dalam dakwah untuk menjawab tantangan zaman. Salah satu bentuk inovasi dakwah yang tengah populer di media sosial saat ini adalah dakwah humor. Dakwah humor muncul sebagai alternatif dakwah kontemporer. Namun, konsep dakwah sendiri berhubungan dengan komunikasi antara pendakwah dan audiens. Dalam konteks komunikasi, terdapat dua teori yang sering digunakan dalam penelitian wacana humor, yaitu teori relevansi dan prinsip kerjasama. Kedua teori ini memiliki pandangan yang berbeda. Prinsip kerjasama berpendapat bahwa banyak tuturan humor melanggar prinsip kerjasama dalam membangun komunikasi yang relevan, sedangkan teori relevansi tidak menganggapnya sebagai pelanggaran. Maka dari itu, adanya tujuan dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis penggunaan teori relevansi dalam dakwah humor Sheikh Assim sebagai alternatif efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam konteks kontemporer. Penelitian ini juga mencoba untuk memberikan kritik terhadap prinsip kerjasama. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dimanfaatkan dalam penelitian ini, dan analisis isi (*content analysis*) menjadi sebuah desain penelitian kali ini. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, dan teknik *purposive sampling* dimanfaatkan dalam teknik *sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam empat video dakwah Sheikh Assim di TikTok, terdapat pelanggaran terhadap maksim-maksim prinsip kerjasama, seperti maksim kuantitas, relevansi, dan cara. Namun, teori relevansi mengkritik pelanggaran-pelanggaran tersebut dengan mengatakan bahwa pelanggaran tersebut sebenarnya hanya digunakan untuk menciptakan efek humor dan penegasan terhadap nilai-nilai syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah humor Sheikh Assim cenderung menerapkan teori relevansi dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Dengan demikian, dakwah humor Sheikh Assim dapat menjadi alternatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam konteks kontemporer, sekaligus mengkritik prinsip kerjasama.

Kata Kunci: *dakwah humor, sheikh assim al-hakeem, teori relevansi, prinsip kerjasama*

Pendahuluan

Dalam era informasi yang semakin maju ini, dakwah atau penyebaran ajaran agama menjadi semakin penting dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat muslim di berbagai belahan dunia, terkhususnya masalah-masalah kontemporer. Dalam menghadapi berbagai perubahan zaman, penting sekali memiliki kemampuan berinovasi dalam melakukan dakwah. Hal ini disebabkan adanya kejenuhan

dan monotonnya masyarakat terhadap model dakwah konvensional, seperti melalui ceramah di mimbar. Terutama bagi generasi milenial atau generasi Z, diperlukan pendekatan dakwah yang menarik perhatian, membuat mereka mendengarkan, menerima, dan mengamalkannya (Hayati, 2021: 5).

Menurut Yusuf (2022: 57) salah satu persoalan dakwah di era masa kini adalah pada pemahaman masyarakat yang pada umumnya cenderung mengartikan dakwah sebagai aktivitas yang bersifat komunikasi lisan (*tabliq*), yang terutama melibatkan kegiatan ceramah. Dalam konteks ini, dakwah sering diidentifikasi dengan ceramah agama yang disampaikan oleh seorang pendakwah atau *da'i* di depan sekelompok orang atau jamaah. Ceramah-ceramah tersebut biasanya dilakukan di masjid, surau, majelis ilmu, atau acara-acara keagamaan lainnya. Padahal hakikatnya, aktivitas dakwah merupakan tentang mencakup berbagai elemen yang diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif antara *da'i* dan *mad'u*, termasuk pemahaman yang mendalam tentang audiens, penggunaan bahasa yang tepat, pemilihan metode komunikasi yang relevan, dan adaptasi pesan agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya *mad'u*.

Salah satu bentuk dakwah yang telah berkembang pesat saat ini adalah dakwah humor. Karena humor sendiri sudah banyak digemari di berbagai kalangan (Rahmah & Mulyono, 2022: 78). Di tengah perkembangan era digital yang terus maju, pemanfaatan media sosial dan platform online telah menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan dakwah kepada audiens yang lebih luas. Berbagai format konten seperti video pendek, infografis, podcast, dan artikel blog dapat digunakan untuk mengomunikasikan pesan agama dengan cara yang lebih variatif dan menarik. Salah satu trend baru yang sedang bergema di algoritma *for your page* (fyp) platform TikTok Indonesia yaitu memotong salah satu video ceramah pendakwah dalam durasi waktu 15 detik-1 menit. Salah satunya adalah video ceramah Sheikh Assim Al-Hakeem. Dakwah humornya sedang viral saat ini, terutama di platform TikTok Indonesia. Dia menggunakan platform YouTube dalam aktivitas dakwahnya, namun di TikTok sudah ada yang membagikan potongan video YouTube-nya dengan terjemahan bahasa Indonesia sekaligus.

Sheikh Assim Al-Hakeem merupakan seorang ulama Saudi Arabia, meski begitu, dia sangat unik menyampaikan pesan dakwah humornya. Ia menggunakan bahasa Inggris dibalut dengan komedi atau humor. Pertanyaan yang sering ditanyakan kepadanya merupakan pertanyaan dengan masalah-masalah kontemporer. Dengan begitu, dia pun menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan aktivitas dakwah secara kontemporer yakni menggunakan platform kekinian seperti YouTube. Sebagaimana Mahmuddin (2016) mengemukakan bahwa dakwah kontemporer merujuk pada dakwah yang mengadopsi struktur teknologi secara modern dengan pembagian beberapa indikator di dalamnya. Pertama, penggunaan teknologi modern dalam menyampaikan sebuah dakwah. Lalu, memiliki sifat kekontemporeran dalam sebuah materinya. Kemudian, pemanfaatan sarana kontemporer dalam penyampaian.

Dalam konteks membangun komunikasi yang efektif antara *da'i* dan *mad'u*, penting untuk menggunakan bahasa yang tepat serta memilih metode komunikasi yang relevan. Pertanyaannya, apakah humor dapat menjadi salah satu solusi dalam membangun komunikasi yang efektif dan relevan? Karena menurut beberapa penelitian, salah satu di antaranya adalah penelitian Safitri dan Suhardi (2022) dan penelitian Wibowo (2023) yang menyatakan humor seringkali melanggar prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama merupakan bentuk dalam mitra yang ada antara penutur dan petutur dengan bentuk dialog. Dalam konsep prinsip kerjasama yang diajukan oleh Grice, penting untuk menerapkannya dalam situasi berbicara. Teori tersebut menuntut partisipan untuk merealisasikan beberapa maksim di dalamnya, yaitu ada empat

maksim. Contoh bentuk realisasinya adalah ketika berkomunikasi, hendaknya penutur dan mitra tutur saling bekerjasama untuk tidak bertele-tele, informatif dan sesuai keadaan yang ada. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak peserta dalam percakapan yang mengabaikan empat maksimum tersebut dalam prinsip kerjasama yang diajukan oleh Grice (Citra & Fatmawati, 2021: 437-438). Salah satunya yang seringkali melanggar prinsip kerjasama Grice adalah wacana humor.

Dalam konteks linguistik, wacana humor telah menjadi topik penelitian yang menarik. Beberapa pendapat yang mempelajari humor dari segi struktur bahasa (Attardo, 1994; Raskin, 1985), sedangkan pendapat lain mempelajari aspek-aspek pragmatik dalam wacana humor, seperti teori relevansi (Sperber & Wilson, 1995) dan prinsip kerjasama (Grice, 1975).

Teori relevansi Sperber dan Wilson pada pernyataan di atas merupakan salah satu teori yang mengkritik teori prinsip kerjasama Grice. Kedua teori tersebut merupakan teori yang memiliki kesamaan dalam hal mengkaji sebuah komunikasi yang relevan. Namun pada dasarnya, kedua teori tersebut saling bertentangan. Penerapan prinsip Grice dianggap terbatas pada berbagai tatanan sosial di seluruh dunia yang memiliki budaya, negara, dan komunitas yang beragam. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dan tumpang tindih fungsi dari beberapa maksimum dan aturan yang ada. Dalam prinsip kerjasama Grice, keambiguitasan, bertele-tele dan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan adalah salah satu pelanggaran maksimum. Sedangkan teori relevansi Sperber dan Wilson merupakan kerangka kerja untuk memahami interpretasi ujaran dengan bertumpu pada kognitif manusia. Teori ini menyajikan asumsi mendasar, yaitu bahwa setiap orang mempunyai intuisi relevansi. Maksudnya adalah mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara informasi yang dalam beberapa situasi, merupakan informasi yang relevan dan tidak relevan, atau informasi yang lebih atau kurang relevan (Wijayanto, 2015: 122). Prinsip dalam teori ini juga memiliki prinsip 'saling memahami' antara penutur dan mitra tutur (Megawati, 2018: 20).

Dengan adanya kesamaan dalam satu kajian namun saling bertentangan, kedua teori tersebut menarik untuk dijadikan dalam satu kajian sekaligus terhadap sebuah wacana, terkhususnya wacana humor. Kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah jawaban atas satu kegelisahan akademik pada pemahaman tentang komunikasi yang relevan.

Penelitian-penelitian tentang teori relevansi dan prinsip kerjasama dalam tuturan humor sudah banyak dikaji dalam beberapa wacana. Pada wacana sebuah *reality show*, Megawati (2018) telah mengkajinya dalam *reality show* humor yang bernama "ini talkshow", ia menggunakan prinsip kerjasama dan teori relevansi sekaligus dalam analisisnya. Kemudian, penelitian yang hanya menggunakan prinsip kerjasama dalam analisisnya, yaitu ada penelitian Lestari (2015), ia telah mengkajinya dalam wacana lisan komika Dodit Mulyanto. Pada wacana film, Marheni (2018) telah mengkajinya dalam wacana humor film anime Gintama The Movie. Pada wacana komik, Ulam et al (2018) telah mengkajinya dalam wacana komik humor *nawadir juha al-athfal*. Adapun pada wacana humor dakwah, Khumda et al (2022) telah mengkajinya dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif tentang penggunaan humor dalam konteks dakwah yang menganalisis dan membandingkan prinsip kerjasama dan teori relevansi secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil sebuah kajian dalam tuturan humor dakwah dengan dua teori sekaligus. Selain dari belum ditemukannya kajian tersebut, tuturan humor dakwah menarik untuk

dikaji karena penggunaannya seringkali digunakan untuk menarik perhatian audiens dan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih relevan, menarik, dan persuasif bagi audiens mereka. Humor memiliki unsur hiburan dan juga memberikan manfaat tertentu. Salah satunya adalah kemampuan humor untuk digunakan sebagai alat edukasi, bahkan sebagai alat kritik yang tajam terhadap ketimpangan yang ada dalam masyarakat tanpa kehilangan karakter yang dibangun setiap ceramahnya (Hasanah & Agussalim, 2021: 76-77).

Dengan begitu peneliti akan memperhatikan bagaimana humor tersebut dipahami dan diterima oleh audiens, serta bagaimana humor tersebut digunakan untuk mencapai tujuan dakwah tertentu dalam dua pandang teori. Diharapkan hasil dari jurnal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana humor dapat digunakan dalam dakwah secara efektif dan relevan.

Metode

Metode deskriptif kualitatif akan dimanfaatkan pada penelitian kali ini. penelitian ini memiliki berbagai langkah di dalamnya yakni pertama ialah mencari sebuah data penelitian dalam dakwah humor Sheikh Assim Al-Hakeem di akun TikTok @ayo_shalat. Adapun sampel yang akan menjadi purposive sampling dalam penelitian ini adalah 4 video TikTok dakwah humor Sheikh Assim Al-Hakeem yang memiliki jumlah penonton yang banyak. Kedua, data dikumpulkan dengan berbagai metode seperti metode simak dan metode catat. Ketiga adalah analisis isi (*content analysis*) yang dimanfaatkan untuk menganalisis data yang diteliti berdasarkan konteksnya. Dalam menganalisis data terdapat 3 tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam mereduksi data, peneliti memilah data yang dianggap teridentifikasi mengandung 4 video TikTok dakwah humor Sheikh Assim Al-Hakeem yang memiliki jumlah penonton yang banyak. Proses selanjutnya, dianalisis menggunakan teori relevansi dan prinsip kerjasama. Dalam penyajian data, peneliti memanfaatkan metode informal dalam penelitian ini, di mana hasil analisis data disajikan dengan menggunakan bahasa sehari-hari tanpa menggunakan lambang-lambang dan dijelaskan secara deskriptif. Setelah itu, kesimpulan diambil berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Peneliti juga berusaha membuat ringkasan dan mengidentifikasi gagasan pokok dari setiap tahap yang telah dilalui.

Hasil

Humor memang sedang digemari oleh berbagai kalangan saat ini. Karena humor sendiri bisa menjadi hiburan yang menyegarkan pikiran dan pada saat yang sama dapat memberi ketenangan batin, serta menjadi saluran untuk mengungkapkan perasaan atau uneg-uneg (Pramono, 1983). Humor unik yang akan dibahas pada kajian kali ini adalah humor dakwah Sheikh Assim Al-Hakeem yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer dan *nyeleneh* dari para penanya. Dakwah humor ini akan dikaji pada dua sudut pandang teori yang berbeda, yakni prinsip kerjasama Grice dan teori relevansi Sperber dan Wilson. Yang kemudian pada akhirnya menghasilkan implikatur yang jelas dan relevan.

Sekilas mengenai dakwah humor Sheikh Assim Al-Hakeem, kajian kali ini, peneliti mengkaji pada akun TikTok @ayo_shalat yang mengunggah ulang ceramah-ceramah Sheikh Assim Al-Hakeem, dimana video tersebut sudah disediakan terjemahan bahasa Indonesia. Unggahan ulang tersebut menimbulkan beragam reaksi dari warga net, sehingga akunnya sudah diikuti oleh sekitar 160 ribu lebih *followers* dan sudah disukai

sebanyak 8,8 juta kali. Bahkan komentar warga net di video-video akunya tidak hanya orang Indonesia saja, meski video tersebut sudah menggunakan *subtitle* bahasa Indonesia sekalipun. Peneliti membatasi video yang akan dikaji dengan batasan 4 video dengan jumlah penonton paling banyak. Berikut analisisnya:

Data 1:

Data berikut merupakan data yang diunggah pada tanggal 29 Mei 2023 dengan 2,8 juta penonton dan 520 ribu lebih *like*.

Penanya : *I'am not good in the kitchen*, dan suaminya tidak puas dengan itu. Namun bagian rumah tangga lainnya baik. Apakah aku berdosa?

Sheikh Assim : Jika kamu mencoba yang terbaik dan kamu tidak jago dalam memasak, Allah tidak akan meminta pertanggung jawabanmu dan suaminya seharusnya tidak meminta pertanggung jawabanmu. Karena dia bukan orang kaya, bukan orang tampan, dia bukan orang terbaik yang membawamu jalan-jalan dan membelimu barang-barang dan menjadi **Valentino** untukmu atau **Don Juan**. Dia adalah orang yang normal, jadi dia juga memiliki kekurangannya sendiri. Dia seharusnya tidak melihat kekuranganmu, lalu melebarkannya dan membesarkannya sementara mengabaikan kekurangannya. Selama kamu melakukan yang terbaik, kamu mencoba yang terbaik. *Allah 'Azza wa Jalla* akan memberikanmu pahala untuk itu.

Konteks : Sheikh Assim merupakan seorang pendakwah yang memiliki gaya dakwah humor dan terkenal dengan wajah datarnya.

Tuturan yang terjadi antara sheikh dan penanya, apabila diteliti dan dianalisis menggunakan prinsip kerjasama Grice. Tuturan di atas mengandung pelanggaran maksim kuantitas, dimana maksim kuantitas merupakan maksim yang mengatur agar tidak berbicara secara berlebihan, terlalu panjang lebar, serta memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan yang ada (Djajasudarma, 2012). Sementara jawaban sheikh di atas terlalu bertele-tele atau panjang lebar. Seandainya jawaban sheikh adalah "anda tidak berdosa selama anda melakukan yang terbaik", tidak perlu mengungkapkan pernyataan yang terlalu panjang dan berbelit-belit. Dengan memberikan jawaban seperti itu, dapat dipastikan bahwa tuturan tersebut tetap mematuhi prinsip kuantitas dan tidak melanggar maksim kuantitas (Wibisono, 2017). Bahkan tuturan sheikh juga melanggar maksim relevansi, karena ia menghadirkan tokoh Valentino dan Don Juan yang tidak ada korelasinya dengan pertanyaan.

Dalam teori relevansi Sperber dan Wilson, sebenarnya percakapan di atas memiliki kerelevansian. Apabila diurutkan, berikut eksplikaturnya:

Eksplikatur 1 : Maksud tuturan di atas adalah untuk menjawab pertanyaan dari seorang istri yang tidak bisa memasak, apakah berdosa. Jawaban syeikh mengatakan bahwa seorang istri yang tidak bisa memasak, tidaklah berdosa pada suaminya, namun seorang istri wajib melakukan yang terbaik bagi suaminya. Seirama dengan yang disampaikan dalam *al-Mausu'ah al-Fiqhiyah* juz 29:

ذهب الجمهور (الشافعية والحنابلة وبعض المالكية) الى أن خدمة الزوج لاتجب عليها لكن الأولى لها فعل ما جارت العاجة به

Artinya: Jumhur Ulama (Syafi'iyah, Hanabilah dan sebagian Malikiyah) berpendapat bahwa tidak wajib bagi istri membantu suaminya. Tetapi lebih baik jika melakukan seperti apa yang berlaku (membantu) (Al-Diniyah, 2002).

Juga lebih baik bagi istri untuk mengurus rumah tangga daripada keluar rumah, seperti yang dinyatakan:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Dan tinggallah kalian di dalam rumah-rumah kalian dan janganlah kalian berdandan sebagaimana dandan ala jahiliah terdahulu” (QS Al Ahzab: 33).

Eksplikatur 2 : Jawaban syekh atas pertanyaan di atas yang dikorelasikan antara kalimat “seorang isteri yang tidak harus bertanggung jawab dalam masalah masak pada suaminya”, dengan kalimat “suaminya bukan seorang **Valentino** atau **Don Juan**”, bertujuan untuk menciptakan efek humor yang *relate* atas permasalahan yang ada. Dimana banyak dari laki-laki yang menuntut penuh atas kewajiban isteri, padahal ia kurang dalam melaksanakan kewajibannya sendiri sebagai seorang suami. Sehingga tidak bisa memasak merupakan tindakan yang tidak harus dipertanggung jawabkan pada suami. Karena mereka terkadang tidak bisa membelikan barang mewah dan mengajak jalan-jalan isteri seperti Valentino, pembalap motor terkenal yang dikenal dengan pembalap kaya juga tampan, yang mungkin bisa membelikan barang-barang mewah untuk kepuasan isteri. Bukan juga Don Juan yang merupakan sebutan yang dikenal secara luas untuk pria yang terkenal dalam penaklukan wanita di Spanyol dan Italia dalam tokoh fiksi (Wikipedia, 2023).

Eksplikatur 3 : Jawaban syekh juga bermaksud untuk menjawab masalah-masalah kontemporer yang sedang hangat di sosial media tentang “perempuan harus bisa masak”. Istilah “masak” sering kali dianggap sebagai tugas yang selalu dikaitkan dengan perempuan dan kehidupan mereka sejak lama (Septiani & Siscawati, 2022). Padahal, kegiatan memasak bukanlah semata-mata tentang gender, tetapi merupakan keterampilan dasar dalam kehidupan yang dapat dimiliki oleh semua gender (Beautynesia, 2022).

Implikatur : Maksud dari pelanggaran tuturan di atas, teori relevansi menjawab bahwa tuturan di atas melanggar maksim untuk menciptakan efek humor dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer.

Tuturan di atas meski melanggar maksim kuantitas, tapi menurut teori relevansi ia menciptakan komunikasi yang relevan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya stimulus ostensif yang ditunjukkan, yakni kata **Valentino** dan **Don Juan** yang menonjol dalam menarik perhatian audiens, sehingga menciptakan efek humor. Sebagaimana Sperber dan Wilson mengatakan bahwa stimulus ostentif setidaknya harus memenuhi dua syarat berikut, yakni: pertama, mereka harus menarik perhatian penonton; dan kedua, mereka harus memfokuskannya pada maksud komunikator. Kondisi kedua yang harus dipenuhi oleh stimulus ostensif adalah memusatkan perhatian audiens pada maksud komunikator. Artinya, asumsi bahwa stimulus itu menonjol harus cukup nyata dan cukup relevan untuk menghasilkan pemrosesan yang optimal (Hidayanti, 2022: 11-12). Stimulus tersebut tersampaikan dengan baik, sehingga warga net pun paham akan penjelasan sheik tersebut dan menciptakan efek humor. Hal itu ditunjukkan oleh 7 ribu komentar dari warga net yang terhibur dan puas dengan jawabannya, salah satunya komentar dari @lailatul_sahara yang mengatakan bahwa “sheikh spill the fact [emoticon laughing]”, akun @roemroyewn juga berkomentar “let me save this video for my future husband, thankyou sheikh [emoticon laughing]”

Data 2:

Data berikut merupakan data yang diunggah pada tanggal 11 April 2023 dengan 2,8 juta penonton dan 359 ribu lebih *like*.

Penanya : Apakah menelan air liur saat berpuasa akan mengakibatkan pembatalan puasa atau tidak?

Sheikh Assim : Ya, kalau air liurmu beracun. Maka itu akan membatalkan puasamu.

Konteks : Sheikh Assim merupakan seorang pendakwah yang memiliki gaya dakwah humor dan terkenal dengan wajah datarnya.

Pelanggaran maksim relevansi dalam tuturan di atas sudah terlihat dalam kata “beracun”. Komunikasi antar kedua komunikan cenderung tidak nyambung karena seharusnya dijawab dengan tuturan “tidak, air liur tidak membatalkan puasa”. Tapi sheikh justru bertutur bahwa “kalau air liurmu beracun, maka itu akan membatalkan puasamu”. Sedangkan kita ketahui bahwa air liur manusia tidaklah beracun. Oleh karena itu, komunikasi cenderung tidak relevan karena menyimpang. Sebagaimana pengertian maksim relevansi dalam prinsip kerjasama Grice sendiri adalah maksim yang dimana komunikasi harus bisa serelevan mungkin, nyambung dan tidak menyimpang dari apa yang sedang dibicarakan (Fadli & Kasmawati, 2020: 70).

Namun menurut teori relevansi Sperber dan Wilson, kata “beracun” merupakan stimulus ostensif yang bagus bagi pemahaman audiensi untuk pada maksud yang sama. Karena dengan sheikh menggunakan kata “beracun”, memancing warga net dalam membanjiri kolom komentar sebanyak 2 ribu lebih dengan emoticon tertawa, seperti akun @yoitblue “AHAHAH LUCU BGT”, akun @saligassali “i’m christian but i love this sheikh [emoticon laughing and love]”. Artinya komunikasi tersebut relevan dalam menciptakan humor, karena dengan kata “beracun”, warga net melakukan sedikit *processing effort*. Itu karena penutur dan mitra tutur sama-sama mengetahui pengetahuan bersama bahwa air liur manusia tidak beracun seperti ular. Oleh karena itu, komunikasi dianggap relevan sebagaimana dikatakan bahwa semakin sedikit upaya (*processing effort*) yang diperlukan untuk mencerna informasi baru, semakin relevan dan semakin banyak efek kontekstualnya (Al-Farisi, 2013: 162).

Sebelum pada data selanjutnya, peneliti akan memaparkan eksplikatur berikut yang menghasilkan implikatur percakapan di atas:

Eksplikatur 1 : Maksud tuturan di atas yakni untuk menjawab pertanyaan tentang air liur, apakah dapat membatalkan puasa atau tidak.

Eksplikatur 2 : Karena air liur tidak membatalkan puasa, dan dasarnya gaya dia adalah dakwah humor. Maka menggunakan kata “beracun” sebagai humor yang di dalamnya berupa jawaban bahwa air liur manusia itu tidak beracun, maka tidak akan membatalkan puasa. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat ditemukan dalam *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab* (juz 6, halaman 341), seperti yang dijelaskan.

ابتلاع الريق لا يفطر بالاجماع إذا كان على العادة لانه يعسر الاحتراز منه

Artinya: “Menurut kesepakatan para ulama, menelan air liur tidak akan membatalkan puasa. Ini berlaku asalkan orang yang sedang berpuasa tersebut biasanya menghasilkan air liur secara alami. Hal ini disebabkan sulitnya mengendalikan atau mencegah air liur agar tidak masuk kembali.” (An-Nawawi, 2009).

Implikatur : Maksud dari pelanggaran tuturan di atas, teori relevansi menjawab bahwa tuturan di atas melanggar maksim untuk menciptakan efek humor, sehingga warga net paham hukum islam mengenai hal tersebut dengan baik.

Data 3:

Data berikut merupakan data yang diunggah pada tanggal 10 April 2023 dengan 1,3 juta penonton dan 184 ribu lebih *like*.

Penanya : Ibuku membuatku berjanji bahwa aku tidak akan berbicara dengan wanita lain dan tidak akan memiliki *haram relationship*. Tapi aku ingin secara permanen bebas dari perjanjian ini. Tolong bantu saya, pak!

Sheikh Assim : Aku tidak akan menolongmu jika kamu tidak ingin menolong diri sendiri. Untuk apa saya menolong kamu? Kamu membuat perjanjian untuk tidak masuk ke dalam *haram relationship*. Kamu membuat janji untuk tidak melanggar perintah Allah dan tidak untuk berbuat dosa dan sekarang kamu ingin saya untuk membantumu ke dalam dosa, ke dalam *haram relationship*, ke dalam hubungan pacaran? Saya tidak akang menolongmu!

Konteks : Sheikh Assim merupakan seorang pendakwah yang memiliki gaya dakwah humor dan terkenal dengan wajah datarnya.

Dalam analisis prinsip kerjasama Grice, tuturan di atas melanggar maksim cara yaitu maksim yang harus menghindari ambiguitas dan percakapan harus diungkapkan secara singkat, runtut dan tidak kabur (Purwaningrum, 2019: 108). Istilah "tidak kabur" merujuk pada kejelasan, ketepatan, atau ketegasan dalam berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu. Sedangkan dalam tuturan di atas, sheikh menjawab dan mengulang beberapa tuturan tersebut, yakni "ke dalam dosa, ke dalam *haram relationship*, ke dalam hubungan pacaran". Sehingga terkesan tidak efektif dan tidak singkat.

Meski begitu, pernyataan di atas akan dapat dibantah oleh analisa teori relevansi Sperber dan Wilson sebagai berikut:

Eksplikatur 1 : Maksud tuturan di atas adalah untuk menjawab pertanyaan kontemporer yang agak *nyeleneh* tentang *haram relationship*. Tetapi penanya malah meminta tolong kepada *sheikh* untuk menolong dia agar tetap berada dalam *haram relationship* dan bebas dari perjanjian dengan ibunya.

Eksplikatur 2 : Jawaban sheikh terhadap pertanyaan yang disampaikan dengan penuh penegasan. Ia menuturkan bahwa ia tidak akan menolong penanya tersebut, dan jawaban itu menciptakan efek humor di dalamnya. Penegasan itu terlihat terdapatnya repetisi dalam tuturan, yakni kata "ke dalam" yang diulang beberapa kali pada tuturan tersebut "ke dalam dosa, ke dalam *haram relationship*, ke dalam hubungan pacaran". Meski diulang beberapa kali tapi tujuan dari repetisi sendiri adalah untuk menegaskan, serta dalam usaha mengubah pemikiran seseorang dan membuatnya menerima anjuran atau saran yang kita sampaikan, terdapat bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa pengulangan informasi dengan pendekatan persuasif dapat membuatnya tertanam dengan kuat dalam pikiran orang lain (Putri, 2023: 16). Karena *haram relationship* sudah dilarang oleh Allah SWT;

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِي

“Hindarilah kamu dalam perbuatan mendekati zina” (Al-Isra: 32).

Implikatur : Maksud dari pelanggaran tuturan di atas, teori relevansi menjawab bahwa tuturan di atas melanggar maksim cara untuk menciptakan efek humor dan menegaskan sebuah larangan yang jelas sudah ada dalam alquran.

Maka dari itu, menurut teori relevansi, tuturan di atas memiliki komunikasi yang relevan, meski terdapat pelanggaran maksim. Karena tujuan pelanggaran tersebut memiliki tujuan sendiri yakni menciptakan efek humor dan penegasan. Sehingga beragam reaksi warga net menyerbu kolom komentar sebanyak 800 lebih di video tersebut, seperti komentar akun @fajraali “[emoticon laughing] capek tapi bener”. Bahkan akun @lacuna3004 berkomentar seperti ini “when u ask the right person, but it was a bad decision”. Ini artinya komunikasi berjalan dengan lancar dan relevan karena penutur dan lawan bicara membuat asumsi yang membawa mereka pada kesimpulan yang sama (Baiti & Yanti, 2021: 56).

Data 4:

Data berikut merupakan data yang diunggah pada tanggal 19 Maret 2023 dengan 5,3 juta penonton dan 450 ribu lebih *like*.

Penanya : Apakah tindakan seorang suami yang meminum susu dari dada istrinya setelah kehamilan dapat membatalkan pernikahan mereka?

Sheikh Assim : Pertama-tama, tindakan tersebut dianggap tidak alami bagi orang dewasa untuk menyusu pada usia tersebut. Sebaiknya mereka pergi membeli minuman seperti kopi, cappuccino, atau susu jika ingin minum. Meskipun terlihat konyol dan aneh, apakah larangan terhadap tindakan tersebut masih berlaku? Dan apakah orang tersebut dianggap sebagai anak dari istri dengan menyusu?

Jawabannya tidak, karena ada dua kondisi dalam larangan tersebut yang membuat seseorang menjadi anak sepersusuan. Pertama, anak tersebut harus berusia di bawah 2 tahun. Jadi, jika anaknya sudah berusia di atas 2 tahun, tidak akan dianggap sebagai anak sepersusuan. Kondisi kedua adalah bahwa penghisapan harus terjadi dalam 5 kali santapan, bukan hanya 1-2 kali santapan. Anak tersebut harus melepaskan payudara ibunya dengan sukarela setelah melakukan 5 kali santapan penuh. Kondisi ini berlaku dalam 2 tahun pertama kehidupan anak, setelah itu larangan penghisapan tersebut tidak berlaku lagi. Ini merupakan penjelasan terbaik yang bisa diberikan, Allah yang Maha Mengetahui yang lebih baik...

Konteks : Sheikh Assim merupakan seorang pendakwah yang memiliki gaya dakwah humor dan terkenal dengan wajah datarnya.

Jawaban Sheikh Assim dalam tuturan di atas terlalu bertele-tele dan lebih informatif, sehingga melanggar maksim kuantitas dan relevansi prinsip kerjasama Grice. Ditunjukkan dengan banyaknya kata yang diulang, penjelasan yang banyak, juga dengan tiba-tiba menyuruh membeli “kopi”. Sebagaimana maksim kuantitas dan relevansi menyatakan bahwa komunikasi yang relevan itu tidak bertele-tele dan diusahakan serelevan mungkin atau nyambung (Purwaningrum, 2019: 108).

Dalam teori relevansi Sperber dan Wilson, tuturan di atas sebenarnya memiliki kerelevansian. Apabila diurutkan, berikut eksplikturnya:

Eksplikatur 1 : Maksud tuturan di atas adalah untuk menjawab pertanyaan dari seorang laki-laki yang mempertanyakan, apakah boleh menyusui di dada istri? jawaban syekh boleh, karena laki-laki (suami) bukan termasuk pada 2 syarat yang disebutkan. Seirama dengan QS. Al-Baqarah : 233;

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

“Para ibu hendaklah menyusukan kepada anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Eksplikatur 2 : Karena gaya dakwah Sheikh Assim adalah gaya dakwah humor, maka ia menuturkan tuturan “tindakan tersebut dianggap tidak alami bagi orang dewasa untuk menyusui pada usia tersebut. Sebaiknya mereka pergi membeli minuman seperti kopi, cappuccino, atau susu jika ingin minum” untuk menciptakan efek humor dan menghubungkan dengan gaya gen z yang suka makan kopi atau cappuccino di *caffe-caffe*.

Implikatur : Maksud dari pelanggaran tuturan di atas, teori relevansi menjawab bahwa tuturan di atas melanggar maksim kuantitas untuk menciptakan efek humor dan menegaskan sebuah syarat dan ketentuan seseorang dikatakan sepersusuan.

Maka dari itu, menurut teori relevansi, tuturan di atas memiliki komunikasi yang relevan, meski terdapat pelanggaran maksim. Karena tujuan pelanggaran tersebut memiliki tujuan sendiri yakni menciptakan efek humor dan penegasan. Sehingga beragam reaksi warga net menyerbu kolom komentar sebanyak 3000 lebih di video tersebut, seperti komentar akun @lemperisidagingayam “ngakak banget sampe ngikngik [emoticon laughing]”, akun @gorilakiyowo “suka lho sama bapak ini, jawabannya lucu tapi masuk logis dengan penyampaian agamis”. Ini artinya komunikasi berjalan dengan lancar dan relevan karena para peserta percakapan berusaha memproses informasi baru yang diperoleh dan menghubungkannya dengan informasi yang mereka sudah miliki sebelumnya, hal ini menciptakan kesamaan dalam lingkungan kognitif. Akibatnya, proses percakapan dapat berjalan dengan lancar (Megawati, 2018: 31).

Simpulan

Sampai pada bagian akhir penelitian ini, peneliti telah menganalisis “Teori Relevansi dalam Dakwah Humor Sheikh Assim sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik terhadap Prinsip Kerjasama”. Melalui serangkaian analisis dan temuan yang peneliti peroleh, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan wawasan yang berharga terkait komunikasi relevan dalam dakwah humor. Dalam tuturan dakwah humor Sheikh Assim, banyak melakukan pelanggaran maksim prinsip kerjasama. Pada data 1, tuturan melanggar maksim kuantitas dan relevansi. Pada data 2, tuturan melanggar maksim relevansi. Pada data 3, tuturan melanggar maksim cara. Pada data 4, tuturan melanggar maksim kuantitas dan relevansi. Meski begitu, pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak menjadi masalah. Karena teori relevansi Sperber dan Wilson hadir untuk mengkritik prinsip kerja sama Grice. Dengan begitu komunikasi akan terbangun relevan dengan sendirinya tanpa ada aturan yang rumit. Seperti dakwah humor Sheikh Assim yang menjadikan dakwah humor sebagai alternatif dakwah kontemporer dengan pertanyaan yang *nyeleneh* dan tentunya masalah kontemporer, juga memungkinkan teori relevansi diterapkan untuk memastikan bahwa pesan-pesan agama tetap relevan dan dapat dipahami oleh audiens, sebagaimana hasil di atas ditemukan banyak pelanggaran

maksim, tapi implikatur dimaksudkan untuk menciptakan efek humor dan penegasan terhadap nilai-nilai syari'at islam.

Daftar Pustaka

- Al-Diniyah, W. al A. wa al S. al I. al K. (2002). *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, Juz 29. Dar al Salasil.
- Al-Farisi, M. Z. (2013). Aspek Relevansi dalam Terjemahan Tindak-tutur Kinayah Al-Qur'an. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 21(2), 161–174.
- An-Nawawi, I. (2009). *Al majmu': Syarah Al Muhadzdzab (Terj. Abdurrahim Ahmad, Umar Mujtahid)*. Pustaka Azzam.
- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor. (V. Raskin, Ed.)*. Muyton de Gruiter.
- Baiti, H. U. N., & Yanti, F. (2021). Relevansi Iklan Shopee COD: Sebuah Kajian Pragmatik. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(1), 49–72.
- Beautynesia. (2022). *Ramai soal "Perempuan Harus Bisa Masak", Netizen: Masak Bukan Soal Gender, Tapi Basic Life Skill!*. Diterima dari <https://www.beautynesia.id/life/ramai-soal-perempuan-harus-bisa-masak-netizen-masak-bukan-soal-gender-tapi-basic-life-skill/b-260139>
- Citra, Y & Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Refika Aditama.
- Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67–72.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole, & J. L. Morgan. *Syntax and Semantics*, 3, 41–58.
- Hasanah, N., & Agussalim, A. (2021). Humor dalam Wacana Dakwah Islamiyah di Trans TV. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–82.
- Hayati, D. R. (2021). *Pemanfaatan Media Tiktok Sebagai Media Dakwah oleh Ikhwan Mukhlis* (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Hidayanti, I. (2022). *Relevansi pada Kartun Editorial Majalah Tempo* (Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta).
- Khumda, N., Rustono, R., Rokhman, F., & Supriyanto, T. (2022). Conversation Implicature of Ustaz Abdul Somad in Processing Discourse. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 8, 1027–1032.
- Lestari, T. P. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama sebagai Sarana Pengungkapan Humor dalam Wacana Lisan Komika Dodit Muyanto. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, 296–301.
- Mahmuddin. (2016). Aplikasi Dakwah Kontemporer di Bulukumba (Upaya Menangkal Radikalisme Agama). *Jurnal Al Ulum*, 16(2).
- Marheni, W. I. (2018). *Teknik Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama dalam Anime Gintama The Movie Shinyaku Benizakura Hen Karya Shinji Takamatsu* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Megawati, M. (2018). Analisis Teori Relevansi dalam Acara 'Ini Talkshow' Sebagai Kritik terhadap Prinsip Kerjasama Grice. *JIPIS*, 26(2), 18–32.
- Pramono. (1983). *Karikatur-karikatur 1970-1980*. Sinar Harapan.

- Purwaningrum, P. W. (2019). Pelanggaran Maxim dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 107–112.
- Putri, S. A. (2023). Tilikan Unsur Citraan dan Majas Repetisi pada Puisi “Lagu Gadis Italy” Karya Sitor Situmorang. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 13–18.
- Rahmah, S. D. F. A. A., & Mulyono. (2022). Rahmah, Prinsip Kerja Sama Sebagai Pembentuk Humor dalam Acara Laporan Pak! *BAPALA*, 9(9), 77–85.
- Raskin, V. (1985). *Semantic Mechanism of Humor*. D.Reidel.
- Safitri, A., & Suhardi, S. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Sebagai Sarana Humor pada Kanal Youtube VINDES. *Basastra*, 11(3), 201–215.
- Septiani, I. Y., & Siscawati, M. (2022). Chef Minoritas di Tempat Kerja: Perempuan di Dapur Profesional. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 121–135.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance Communication and Cognition. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. 2nd ed.* Cambridge University Press.
- Ulam, A., Emzir, E., & Nuruddin. (2018). Analisis Linguistik Prinsip Kerja Sama Dalam Tuturan Cerita Humor Nawâdir Juhâ Li Al-Athfâl. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 157–166.
- Wibisono, G. (2017). Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Tokoh Utama pada Film 梁祝 (Liang Zhu) Sampek Engtay. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(2), 57–63.
- Wibowo, R. M. (2023). “Mi Ayam Ora Kudu Ana Ayame”: Pemakaian Bahasa dalam Wacana Humor Bocah Ngapa (K) Ya, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, dan Relasi Humornya. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24(1), 100–117.
- Wijayanto, A. (2015). Resensi Buku Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi. *Metalingua*, 13(1), 121–124.
- Wikipedia. (2023). *Valentino Rossi*.
- Yusuf, M. (2022). Dakwah dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 56–67.